

Sejarah Naskah Al Qur'an dan Alkitab

13 BAHAN KAJIAN..... 30

Jawaban terhadap buku: **APAKAH ALKITAB FIRMAN ALLAH? (Tulisan Ahmed Deedat)**

JOHN GILCHRIST

1 KATA PENGANTAR.....	2
2 TIGA TINGKAT PEMBUKTIAN...	3
3 TIGA TINGKAT PEMBUKTIAN VERSI ALKITAB YANG BERMACAM-MACAM.....	5
4 KITAB - KITAB APOKRIPA.....	7
5 KEKURANGAN - KEKURANGAN YANG SERIUS.....	7
6 LIMA PULUH RIBU KESALAHAN ?.....	13
7 "ALLAH" DI DALAM ALKITAB BAHASA INGGRIS ?.....	17
8 AYAT - AYAT SEJAJAR DALAM ALKITAB.....	18
9 YANG DISEBUT SEBAGAI PERTENTANGAN DI DALAM ALKITAB.....	22
10 CERITA-CERITA PORNO DI DALAM ALKITAB?.....	23
11 SILSILAH YESUS KRISTUS.....	26
12 KESIMPULAN.....	28



1. KATA PENGANTAR

Kebanyakan kaum Muslim tidak percaya bahwa . 'untuk menjadi seorang Muslim yang sejati harus menyalahkan agama orang lain. Akan tetapi ada juga kekecualian khusus, salah satu di antaranya adalah Ahmed Deedat yang selalu menyerang orang-orang Kristen dan agama mereka dengan semangat yang mengingatkan kita akan Perang Salib zaman dulu. Salah satu dari usahanya belum lama ini untuk menyalahkan Kekristenan ialah bukunya yang ber-judul "Apakah Alkitab Firman Allah" yang diterbitkan pertama kalinya oleh Pusat Penyebarluasan Islam di Durban tahun 1980 (dia sendiri adalah pendiri dari Pusat Penyebarluasan Islam ini).

Dalam bukunya itu Deedat mencoba untuk mem-buktikan bahwa Alkitab bukan Firman Allah. Bagi yang tidak mengetahui dan tidak terpelajar, kitabnya itu nampak sangat menarik dan mengesankan, bah-kan mungkn sangat meyakinkan, tetapi bagi

mereka yang memiliki pengetahuan yang benar tentang isi Alkitab dan sejarah naskah dari Qur'an dan Alkitab akan segera melihat kepalsuan usaha ini.

Nampaknya Deedat sendiri menyadari kelemahan-kelemahan di pihaknya, dan untuk menutupinya ia membuat pernyataan-pernyataan yang berani dan menantang untuk memberi kesan, seakan-akan tulisannya itu meyakinkan dan tak dapat disangkal. Dalam sebuah laporan pada suatu simposium yang diikuti Deedat, A.S.K. Joommal mengatakan: "Sekalipun perkara seseorang lemah dan pasti kalah, ia dapat dengan kehebatannya berpidato memenangkan perkaranya dan mempengaruhi orang banyak untuk percaya kepadanya ".

Kita tahu Joommal memang menggunakan metode ini dalam bukunya *The Bible: Word of God or Word of Man? (Alkitab : Firman Allah atau perkataan Manusia ?)*, seperti yang disebut oleh Deedat di halaman 44 dan 51, dan jelas kelihatan bahwa Deedat sendiri menggunakan taktik ini dalam buku kecilnya untuk menentang Alkitab. Kedua-duanya (baik Joommal maupun Deedat) jelas mengetahui bahwa dalil-dalil mereka yang menentang Alkitab tidak mempunyai dasar sama sekali.

Deedat dengan berani menyarankan di halaman 14 dari buku kecilnya, bahwa jika seorang Muslim memberikan bukunya kepada seorang utusan Injil atau Saksi Yehovah dan meminta jawaban secara tertulis, ia tidak akan pernah melihat mereka lagi dan juga menerima jawaban.

Kita orang-orang Kristen sudah sangat bosan melihat berbagai usaha yang dilakukan oleh orang ini selama bertahun-tahun untuk mempermalukan

iman kita, tetapi untuk menyingkirkan khayalan seolah--olah buku itu akan mengusir utusan Injil kembali pulang ke rumahnya demi kebaikan, kami telah memutuskan untuk merumuskan jawaban yang dia minta. Kami telah menjawab terbitan-terbitan lain dari Deedat ini sebelumnya, dan sangat menarik sekali kami telah memperhatikan bahwa karena kami selalu dapat membantah serangan-serangannya, ia tidak pernah dapat mengatakan sesuatu sebagai jawaban atas bantahan-bantahan kami itu. Ini patut diper-hatikan.

2. TIGA TINGKAT PEMBUKTIAN

Deedat memulai bukunya dengan mengutip dua penulis Kristen, Scroggie dan Cragg, yang me-ngatakan bahwa unsur manusia jelas ada di dalam Alkitab. Ia kemudian meneruskan secara tegas ;

Kedua doktor di bidang agama ini mengatakan pada kita dengan jelas bahwa Alkitab adalah peker-jaan man usia. (Deedat, *Is the Bible God's Word?*, halaman 2).

Akan tetapi ia dengan sengaja mengatakan kepada para pembacanya, pertama, bahwa Gereja Kristen selalu berpegang bahwa Firman Allah ditulis oleh orang-orang yang didorong oleh Roh Kudus (II Petrus 1 :20-21), dan kedua, bahwa penulis ini bukan-lah "membuka rahasia" (sebagaimana yang dibayang kan oleh Deedat), akan tetapi menunjukkan bagaimana Allah sebenarnya mengungkapkan Firman-Nya.

Kutipan Deedat darl buku Cragg 'The Call of the Minaret' (Pangllan dari Menara) sangat jelas menyimpang dari konteksnya.

Cragg menyebut unsur manusia di dalam Alkitab untuk menunjukkan adanya keunggulan yang dimiliki Alkitab atas Al Our'an. Sementara Al Our'an dikatakan bebas dari unsur manusia, di dalam Alkitab Allah dengan sen-gaja memilih untuk menyatakan Firman-Nya melalul tulisan-tulisan para nabi dan rasul yang diilhami, agar Firman-Nya tidak saja disampaikan kepada manusia, tetapi juga kepada pengertian dan daya tangkapnya. Rasul tidak hanya menerima Firman Allah, tetapi dia sendiri juga mampu, dengan diilhami Roh Kudus untuk menyampaikan artinya kepada para pem-bacanya. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh Al Our'an jika tidak ada unsur manusia di dalamnya sebagaimana anggapan pada umumnya.

Kemudian Deedat dengan cerdasnya membagi--bagi Alkitab ke dalam "tiga jenis kesaksian yang berbeda" (*Is the God's Word*, halaman 4) yaitu Fir-man Allah, Perkataan seorang Nabi Allah dan Perkataan dari seorang Ahli Sejarah. Kemudian dia mengutip ayat-ayat di mana Allah berbicara, ayat--ayat lain di mana Vesus berbicara, dan terakhir adalah ayat-ayat yang mengatakan sesuatu tentang Vesus, dan dengan bangga mengatakan orang--orang Muslim dengan seksama membedakan ketiga ucapan ini. Dia menyatakan bahwa Al Our'an sendiri adalah Firman Allah, Hadist berisi perkataan Nabi, dan kitab-kitab lain berisi tulisan-tulisan para ahli sejarah. Kemudian dia menyimpulkan:

Orang Muslim tetap membeda-bedakan tiga jenis bukti di atas, sesuai tingkat otoritasnya. Ketiganya tidak sama. (Deedat, *Is the Bible God's ord's*, halaman 6.)

Kami sangat heran bahwa orang yang

menyebut dirinya ahli Islam membuat klaim seperti itu. Dia seharusnya tahu bahwa apa yang dikatakannya sama sekali tidak benar. Pertama-tama di dalam Al Qur'an terdapat banyak ayat yang merupakan perkataan-perkataan dari nabi-nabi Allah. Misalnya, kita membaca bahwa nabi Zakariya berkata :

Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul ? (Surat Maryam 19:64)

Tidak ada petunjuk di dalam Al Qur'an tentang siapa yang berbicara, akan tetapi kata-kata ini jelas ditujukan langsung kepada Muhammad. Dari teks itu sendiri jelas bahwa kata-kata ini adalah kata-kata malaikat bukan Firman Allah.

Lebih jauh lagi kita menemukan dalam Hadist banyak perkataan yang bukan perkataan dari nabi mana pun, tetapi sangat jelas merupakan perkataan Allah. Kata-kata ini dikenal sebagai Hadits-i-Qudsi (Ucapan-ucapan ilahi), dan inilah satu contoh :

Abu Huraira melaporkan bahwa Rasul Allah berkata: Allah, yang ditinggikan dan mulia, berfirman : "Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang mata belum pernah lihat, dan apa yang tidak pernah didengar oleh telinga, dan apa yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia, berkat-berkat yang demikian di samping berkat--berkat yang Allah telah beritahukan kepada kamu. (Sahih Muslim, jilid .4, halaman1476).

Hadits penuh dengan perkataan seperti itu. Selain itu banyak bagian-bagian Al Qur'an dan Hadits mirip ayat-ayat di dalam Alkitab yang dianggap sebagai perkataan-perkataan ahli sejarah.

Ayat di dalam Al Qur'an yang

menceritakan tentang kelahiran Yesus dari Maria ibunya dibaca persis sekali dengan "tiga baris" yang dikutip dalam buku kecil Deedat :

Maka Maryam mengandung lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia pada pangkal pohon kurma (Surat Maryam 19:22-23).

Apa yang Al Qur'an katakan di sini mengenai Maria tidak berbeda dalam bentuk cerita dari apa yang tertulis di dalam Markus 11 : 13 tentang Yesus. Namun demikian, dengan memakai ayat dari Markus ini sebagai contoh, Deedat mengatakan bahwa cerita--cerita seperti itu tidak ada dalam Al Qur'an !

Kita harus mengambil kesimpulan bahwa usaha Deedat untuk membedakan antara Al Qur'an dan Alkitab didasarkan pada pandangan yang salah. Di dalam Al Qur'an terdapat perkataan para nabi dan kisah-kisah sejarah, dan tidak seorangpun dapat mengatakan dengan jujur bahwa Al Qur'an hanya mengandung apa yang dikatakan sebagai Firman Allah. Lebih lanjut di dalam Hadits juga terdapat Firman Allah dan perkataan-perkataanpara nabi. Jika Deedat mengatakan bahwa tiga jenis pembuk-tian ini - Firman Allah, Perkataan para nabi dan Perkataan para ahli sejarah dipertahankan "mati-matian sebagai yang terpisah" oleh orang-orang Muslim, dia membuat suatu pernyataan yang sama sekali tidak benar - seperti banyak pernyataan-per-nyataan dalam buku kecilnya. Dari permulaan sudah jelas bahwa argumentasi Deedat terhadap Alkitab tidak mempunyai dasar, dan demikian juga dengan hal-hallain dalam buku kecilnya.

3. TIGA TINGKAT PEMBUKTIAN VERSI ALKITAB YANG BERMACAM-MACAM

Deedat memulai pasal tiga dalam buku kecilnya dengan menyangkal bahwa Kitab orang-orang Yahudi dan Kristen yang merupakan Alkitab dan oleh Al Qur'an diakui sebagai Taurat dan Injil (Taurat dan Injil, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru).

Sebaliknya dia mengatakan bahwa Taurat dan Injil yang sebenarnya adalah kitab-kitab yang berbeda yang hanya dinyatakan kepada Musa dan Yesus.

Usaha untuk membedakan antara kitab-kitab dari Alkitab dan kitab-kitab yang disebut dalam Al Qur'an sungguh sangat sulit untuk ditanggapi secara serius. Betapapun kaum Muslim beranggapan demikian, tidak ada sama sekali bukti untuk mempertahankan pandangan tersebut.

Di dalam sejarah tidak pernah ada bukti bahwa kitab-kitab seperti itu "diungkapkan" kepada Musa dan Yesus, atau bahwa ada Taurat dan Injil lain selain dari pada kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Lagipula, seperti yang akan kita lihat, Al Qur'an sendiri tidak membedakan antara kitab-kitab ini dan kitab-kitab suci orang Yahudi dan Kristen, tetapi sebaliknya terus terang mengakui bahwa kitab-kitab itulah yang orang-orang Yahudi dan Kristen akui sebagai Firman Allah.

Satu hal lagi yang menarik, dalam usahanya untuk membuktikan teorinya bahwa Taurat dan Injil adalah kitab-kitab yang lain dari yang ada di dalam Alkitab,

Deedat terpaksa menjadi subjektif. Dia menggem-bar-gemborkan Kami Muslim percaya kami per-caya ... sesungguhnya kami percaya ... tetapi tidak dapat memberikan bukti -bukti yang terkecil sekalipun untuk menopang kepercayaan itu. Dan yang mengejutkan adalah ternyata dia sendiri mem-punyai "mentalitas keras kepala" sebutan yang dia tujukan pada orang-orang Kristen dalam buku kecil-nya (lihat hal.3).

Terhadap pernyataan-pernyataan yang dikemuka-kan Deedat ini, kami jelaskan bahwa bukti-bukti sejarah menyangkalnya dan hanya merupakan spekulasi tanpa dasar sarna sekali.

Selanjutnya, kita harus mengomentari klaim Deedat bahwa Al Qur'an telah terpelihara dengan sempurna dan terlindung dari campur tangan manusia oleh Allah sendiri selama empat belas abad (Apakah Alkitab Firman Allah? hal. 7). Jika demikian agak mengherankan bahwa Allah yang sama ter-nyata tidak sanggup memelihara satu catatanpun tentang adanya Taurat dan Injil- apalagi memelihara kitab-kitab itu sendiri ! Paradoks (pertentangan) yang demikian sama sekali tidak masuk akal kami dan tidak mungkin diterima karena penguasa kekal alam semesta sudah pasti bertindak konsisten sepanjang waktu. Klaim anda bahwa Allah telah secara ajaib memelihara dengan sempurna salah satu dari kitab--kitab-Nya selama berabad-abad, namun ternyata tidak mampu untuk memelihara satu catatanpun bahwa pernah ada kitab-kitab lain, yang tidak masuk akal kami.

Bagaimanapun juga, seperti yang telah kita lihat, Al Qur'an sendiri menegaskan bahwa Taurat orang-orang Yahudi itulah yang

dianggap sebagai Taurat oleh mereka pada zaman Muhammad dan demikian juga Injil adalah kitab yang dimiliki oleh orang-orang Kristen pada zaman itu dan yang oleh mereka sendiri dianggap sebagai Firman Allah. Sepanjang sejarah tidak pernah orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen menganggap kitab manapun sebagai Firman Allah yang kudus selain dari kitab-kitab yang disebut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang kita miliki sekarang.

Pada zaman Muhammad orang-orang Yahudi hanya mengenal satu Taurat yaitu kitab-kitab Perjanjian Lama seperti yang ada sekarang. Begitu pula pada zaman itu orang-orang Kristen hanya mengenal satu Injil - kitab-kitab Perjanjian Baru seperti sekarang ini. Ayat-ayat Al Qur'an yang membuktikan ini adalah :

- Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya ada hukum Allah? (Surat Al Maaidah.5:43)
- Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. (Surat Al Maaidah 5:47)

Tidak mungkin orang-orang Kristen pada zaman Muhammad memutuskan perkara menurut Injil jika mereka tidak memilikinya. Dalam surat Al A'raaf 7:157, Al Qur'an kembali mengakui bahwa Taurat dan Injil sudah dimiliki orang-orang Yahudi dan Kristen pada zaman Muhammad, dan bahwa kitab-kitab itulah yang oleh kedua kelompok ini diterima sebagai Taurat dan Injil!. Tidak ada seorangpun yang dapat mengatakan secara jujur bahwa kedua kitab ini berbeda dari kitab-kitab yang ada dalam

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru seperti yang ada di dalam Alkitab.

Selanjutnya adalah penting sekali untuk mengingat bahwa para penafsir yang ternama, seperti Baidawi dan Zamakshari secara terbuka mengakui bahwa Injil bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Siria, yang dipakai oleh orang-orang Kristen untuk menjelaskan Kabar Baik. Walaupun para sarjana Al Qur'an telah mencoba menemukan suatu kata Arab sebagai sumber dari kata Injil, kedua penafsir terkemuka yang diakui keahliannya menolak teori itu secara terang-terangan (Jeffrey, *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*, hal.71). Hal ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa Injil itu bukanlah kitab khayalan yang diungkapkan kepada Yesus, yang secara ajaib telah lenyap tanpa bekas, tetapi yang sebenarnya Injil itu adalah Perjanjian Baru seperti yang kita miliki sekarang. Demikian pula dengan Taurat, karena perkataan itu jelas berasal dari bahasa Ibrani, dan merupakan judul yang diberikan oleh orang-orang Yahudi sendiri kepada kitab-kitab Perjanjian Lama yang kita miliki sekarang.

Oleh sebab itu Al Qur'an mengaku bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang benar. Deedat mengetahui bahwa ini adalah fakta, dan oleh sebab itu dia mencoba menghindari implikasinya dengan mengatakan bahwa ada bermacam-macam versi Alkitab yang beredar sekarang. Ini merupakan informasi yang salah tentang kebenaran yang keliru.

Dia gagal untuk memberitahukan para pembacanya bahwa yang dia maksudkan sebenarnya adalah terjemahan dalam bahasa Inggris dari Alkitab yang kini banyak beredar di dunia. Dia menyebut

terjemahan versi King James (KJV), versi Revised (RV), dan versi Revised Standard (RVS), tetapi jika dia jujur, dia harus mengatakan bahwa versi Alkitab yang bermacam-macam itu bukanlah Alkitab yang berbeda-beda, tetapi hanya terjemahan yang ber-beda ke dalam bahasa Inggris. Ketiga versi ter-jemahan tersebut diterjemahkan dari bahasa aslinya, yakni bahasa Ibrani untuk Perjanjian Lama dan bahasa Yunani untuk Perjanjian Baru yang telah dipelihara seutuhnya oleh Gereja Kristen sejak berabad-abad sebelum jaman Muhammad. Kita akan segera memeriksa perbedaan antara ketiga versi ini, tetapi ada baiknya untuk mengingatkan para pem-baca akan amarah yang timbul di antara para pemim-pin Muslim di Afrika Selatan tahun 1978 yang disebabkan oleh beredarnya terjemahan Al Our'an dalam bahasa Inggris yang dibuat oleh Muhammad Asad. (sebagaimana dengan Alkitab, ada juga ber-macam-macam terjemahan dari Al Our'an ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang saling berbeda)

Begitu hebat reaksi terhadap terjemahan Asad sehingga Majelis Islam dari Afrika Selatan dalam suatu pernyataan terbuka menganjurkan untuk men-ghentikan pembagian kitab ini di antara orang- orang Muslim di Afrika Selatan. Sedangkan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Inggris tidak pernah diper-lakukan seperti itu. Oleh sebab itu para pembaca jangan terpengaruh oleh pandangan Deedat seakan--akan ada "banyak " versi Alkitab dan bahwa dia menipu para pembacanya bahwa orang Kristen mempunyai lebih dari satu Alkitab.

4. KITAB - KITAB APOKRIPA

Deedat kemudian melanjutkan tuduhan palsunya dengan mengatakan bahwa "orang-orang Protestan sudah melakukan tindakan yang berani dengan menghapus tujuh kitab dari Alkitab (Apakah Alkitab Firman Allah? hal.9), yakni kitab-kitab yang menjadi bagian dari kita- kitab Apokripa. Rupanya pengetahuan Deedat sedikit sekali mengenai Alkitab karena kitab-kitab itu berasal dari Yahudi, dan para penulisnya pun tidak pernah bermaksud untuk menulis Alkitab; dan kitab-kitab itupun tidak pernah dianggap menjadi bagian dari Alkitab Yahudi, yakni Perjanjian Lama, yang kami orang Kristen terima sebagai Firman Allah. Oleh karena itu mereka (orang-orang Protestan) tidak menghapus sesuatu dari Alkitab seperti yang dituduhkan oleh Deedat.

Hanya orang-orang Roma Katolik, yang mempunyai alasan-alasan mereka sendiri untuk menganggapnya sebagai bagian dari Alkitab.

5. KEKURANGAN - KEKURANGAN YANG SERIUS

Dengan sikap menyerang yang sudah menjadi kebiasaannya, Deedat menantang orang-orang Kristen yang percaya untuk menunjukkan kehebatannya, seakan-akan apa yang disampaikan itu merupakan hal yang baru bagi kita. Dia mengutip kata-kata berikut ini dari pengantar terjemahan Alkitab RSV (Revised Standard Version) yang digaris bawahi dalam bukunya :

Terjemahan Alkitab versi King James memang mempunyai kekurangan-kekurangan... kekurangan-kekurangan ini begitu banyak dan sangat serius sehingga perlu untuk revisi atau perbai-kan.(Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah? Hal.11).

"Kekurangan-kekurangan" ini hanyalah arti yang berlainan dari beberapa kata dalam bahasa asli (Ibrani dan Yunani) yang pada umumnya tidak diketahui oleh para penterjemah yang menyusun Alkitab versi King James pada permulaan abad ketujuh belas. Terjemahan versi RSV sekarang ini telah mencatat kata-kata ini dan ditulis pada halaman-halaman yang bersangkutan sebagai cata-tan kaki. Kemudian ayat yang terdapat dalam versi King James seperti I Yohanes 5:7 (karena para penterjemah memakai naskah yang kemudian), RSV tidak memasukkannya ke dalam Perjanjian Baru (karena tidak terdapat dalam naskah tertua dari Perjanjian Baru bahasa aslinya yaitu Yunani).

Pertama, kita harus mengulang sekali lagi bahwa King James Version dan Revised Standard Version adalah terjemahan ke dalam bahasa Inggris dari naskah asli bahasa Yunani; dan naskah itu terpelihara bagi kita, tidak pernah mengalami perubahan dalam bentuk dan cara apapun. (Kita mempunyai sekitar 4000 naskah dalam bahasa Yunani yang tertulis tidak kurang dari 200 tahun sebelum Muhammad dan Islam).

Kedua, tidak ada perubahan materi dalam bentuk apapun di dalam struktur, ajaran ataupun doktrin Alkitab dalam terjemahan di atas. Baik dalam versi King James dan versi Revised Standard, dan terjemahan bahasa Inggris lainnya, sedikitpun tidak ada perubahan di dalam intisari dan isi pokok dari Alkitab.

Ketiga, terjemahan-terjemahan ini bukan versi yang berbeda-beda dari Alkitab. Kita sudah mendengar apa yang dikatakan bahwa hanya ada "satu Al Qur'an" sedangkan orang-orang Kristen mempunyai banyak versi Alkitab. Ini sama sekali tidak benar, karena "versi- versi" Alkitab ini, sekali lagi ditegaskan, hanya merupakan terjemahan dari naskah asl Bahasa Ibrani dan Yunani ke dalam Bahasa Inggris. Ada banyak terjemahan seperti itu dari Al Qur'an ke dalam

OOhasa Inggris, tetapi tidak ada yang men-gatakan bahwa terjemahan -terjemahan 'ini adalah "versi yang berbeda-beda" dari Al Qur'an. Demikian pula ada banyak terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Inggris, tetapi bila terjemahan ini dibandingkan satu dengan yang lain, akan segera jelas Bahwa kita hanya memiliki satu Alkitab.

Kita mengakui bahwa memang ada banyak kata-kata tertentu yang berbeda-beda di dalam Alkitab. Kita sebagai orang-orang Kristen, yakin bahwa kita selalu jujur, hati nurani kita tidak mengizinkan kita untuk menghindar dari fakta-fakta; dan kita juga yakin bahwa tak ada gunanya untuk berpura-pura bahwa tidak ada tafsiran yang berbeda-beda.

Sebaliknya kita tidak menganggap bahwa terjemahan yang berbagai versi ini membuktikan bahwa Alkitab telah berubah. Pengaruhnya terhadap Alkitab begitu kecil sekali dan sesungguhnya tidak berarti sehingga kita dapat tegaskan bahwa Alkitab seera keseluruhan, tetap murni dan utuh, tidak pernah diubah dalam cara apapun.

Tetapi kita selalu terheran-heran terhadap pen-gakuan orang-orang Muslim bahwa Al Qur'an tidak pernah berubah, sedangkan Alkitab dianggap sudah mengalami banyak perubahan sehingga tidak lagi sama dengan aslinya, dan oleh karena itu tidak dapat dianggap sebagai Firman Allah. Bukti-bukti dari sejarah mengenai penulisan Al Qur'an dan Alkitab menunjukkan bahwa kedua Kitab ini tetap dalam keadaan utuh dalam bentuk tulisan aslinya, dan bahwa tidak satupun dari keduanya mengalami perubahan di dalam naskah. Kita hanya dapat men-ganggap bahwa ilusl tentang keutuhan Al Qur'an dan pemalsuan Alkitab hanyalah suatu cara yang mudah - bahkan jika kita

meneliti bukti-buktinya. suatu cara yang drastis dan nekad untuk menyangkal fakta bahwa Taurat dan Injil sesungguhnya kitab Kristen dan bukan berisi ajaran Islam. Apapun alasan yang dikemukakan untuk mitos ini, kami dipihak yang benar dengan mengatakan bahwa "Al Qur'an tidak berubah sedangkan Alkitab telah banyak berubah adalah kebohongan terbesar yang pernah dikumandangkan dalam nama kebenaran"

Sudah waktunya para doktor agama Muslim di dunia untuk memberitahukan hal yang sebenarnya kepada murid-murid mereka.

Ada banyak bukti yang menunjukkan ketika Al Qur'an untuk pertama kalinya disusun oleh Khalifah Usman menjadi suatu naskah standar, banyak naskah yang beredar. yang semuanya berisi kata-kata yang berbeda satu dengan yang lain. Selama pemerintahannya, ia menerima laporan bahwa di berbagai tempat di Siria, Armenia dan Irak, Gara orang-orang Muslim mengaji lain dari pengajian di tanah Arab. Usman langsung meminta Al Qur'an yang dimiliki Hafsah (salah satu dari istri Muhammad dan puteri Umar), dan memerintahkan Zaid bin Thabit dan tiga orang lainnya untuk membuat salinan naskah dan mengoreksinya di mana perlu. Sesudah selesai dikerjakan, Usman mengambil tindakan drastis terhadap naskah-naskah Al Qur'an yang ada pada waktu itu :

Usman mengirim kepada setiap propinsi satu kitab yang telah mereka salin, dan memerintahkan agar semua naskah-naskah Al Qur'an yang lain, apakah dalam bentuk yang terbagi-bagi, atau yang lengkap, harus dibakar. (Sahih al- Bukhari, Jilid 6, hal.479).

Dalam sejarah Kristen tidak pernah terjadi

bahwa seseorang mencoba untuk menstandarisasikan hanya satu salinan Alkitab sebagai yang benar, dengan cara menghancurkan semua salinan yang lain. Mengapa Usman mengeluarkan perintah yang demikian terhadap Al Qur'an lainnya yang sedang beredar? Kita hanya dapat menduga bahwa ia menganggap bahwa di dalam Al Qur'an-Al Qur'an yang lain terdapat "kekurangan-kekurangan yang serius" -begitu banyak dan serius sehingga memerlukan bukan revisi, tetapi penghancuran seluruhnya. Dengan perkataan lain, bila kita mengevaluasi sejarah penulisan Al Qur'an pada waktu Usman mengeluarkan perintahnya, kita melihat bahwa Al Qur'an yang distandarisasikan sebagai yang benar itu ialah suatu kitab yang oleh seorang manusia (dan bukan Allah) menurut pendapatnya sendiri (dan bukan oleh wahyu) sebagai yang benar. Kita tidak dapat mengerti berdasarkan alasan-alasan apa salinan ini dianggap sebagai satu-satunya yang sempurna, dan kita akan buktikan bahwa kodeks (tulisan) dari Ibn Mas'ud lebih layak untuk disebut yang terbaik. (Sesungguhnya satupun tidak dapat secara serius dianggap sebagai sempurna mengingat banyaknya perbedaan-perbedaan di antara naskah-naskah itu).

Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada satu Al Qur'an pun yang persis sama dengan salinan Hafsah, karena semua salinan-salinan lain telah diperintahkan untuk dibakar. Hal-hal tersebut di atas tidak memberikan dukungan bahwa Al Qur'an tidak pernah mengalami perubahan

Pertama-tama, ada bukti yang tak dapat disangkal bahwa "versi Al Qur'an yang telah diperbaiki" inipun tidak dapat dikatakan sempurna Salinan-salinan Islam

yang paling diakui mengatakan bahwa setelah salinan-salinan itu disebar-luaskan, Zaid yang telah mengoreksinya atas perintah Khalifah Usman, men-gingat satu ayat yang tertinggal. Dia bersaksi :

Saya tidak menemukan suatu ayat dari Surat Ahzab waktu kami menyalin Al Qur'an dan saya pernah mendengar Rasul'ullah mengucapkan bagian itu. Jadi kami niencarinya dan menemukannya pada Khuzaima-bin-Thabit al Ansari.(Sahih al- Bukhari,jilid 6,haI.479).

Ayat yang dimaksud ialah Surat Al Ahzab 33:23. Oleh sebab itu, jika bukti ini dipercayai, maka tidak ada satu Al Qur'an pun pada saat Usman men-geluarkan perintah yang sempurna.

Kedua, ada bukti yang sama bahwa sampai sekarang ada ayat-ayat, bahkan pasal-pasal dibuang dari Al Our'an. Semasa pemerintahannya, Khalifah Umar menyatakan bahwa beberapa ayat yang menentukan hukuman dirajam bagi orang-orang ber-zinah pernah diucapkan oleh Muhammad semasa hidupnya :

Allah mengutus Muhammad dan mengirim kitab itu kepadanya. Sebagian dari yang dikirimnya adalah ayat-ayat mengenai merajam; Kami membacanya, ayat-ayat itu diajarkan pada kami, dan kami menaatinya. Rasul merajam, dan kami merajam mereka setelah Rasul. Saya takut bahwa di masa yang akan datang orang-orang akan mengatakan bahwa mereka tidak menemukan tentang merajam di dalam Al Our'an, dan dengan demikian mengabaikan suatu perintah yang dari Allah. Sesungguhnya merajam dalam kitab Allah adalah hukuman yang dijatuhkan pada pria dan wanita yang sudah menikah yang melakukan perzinahan.(IbnIshaq,

Sirat Rasul'ullah,haI.684).

Inilah bukti yang jelas bahwa Al Our'an, seperti yang ada sekarang, belum "sempurna" karena ayat mengenai merajam orang-orang yang berzinah tidak ada di dalamnya.

Di dalam Hadits kita jumpai bukti yang lain bahwa ayat-ayat dan pasal-pasal tertentu yang dahulu men-jadi bagian Al Our'an, sekarang tidak ada lagi. Oleh karena itu sudah jelas bahwa teks dari Al Our'an yang sekarang ini bukanlah teks yang asli.

Namun demikian, kembali pada naskah-naskah yang akan dibakar, kita melihat bahwa ada per-bedaan-perbedaan yang menyolok antara naskah--naskah ini dengan naskah-naskah yang oleh Usman ditentukan atas kebijaksanaannya sendiri, untuk dibakukan sebagai naskah Al Our'an yang terbaik. Lagi pula perbedaan-perbedaan ini bukanlah semata-mata karena dialek, sebagaimana yang sering dikatakan. Di dalam banyak hal kami melihat bahwa perbedaan-perbedaan itu memang "teks-teks yang sungguh lain dan bukan karena perbedaan yang disebabkan oleh dialek" (J effrey, The Qur' an as Scripture).

Dalam beberapa hal ada perbedaan disebabkan huruf-huruf mati dalam kata-kata tertentu; dalam hal-hal lain perbedaan itu menyangkut anak-anak kalimat, dan beberapa kata-kata dan kalimat- kalimat yang terdapat di beberapa kodex (naskah), tidak ditemukan di naskah-naskah yang lain. Ada sekitar limabelas kodex (naskah) yang disebabkan oleh per-bedaan-perbedaan ini.

Kita sekarang akan mempertimbangkan naskah dari Abdullah ibn Mas'ud.

(Informasi mengenai kodex ini berlaku juga terhadap naskah-naskah lain yang dihancurkan atas perintah Usman). Oleh masyarakat di Kufah, naskah yang dimiliki Abdullah ibn Mas'ud dianggap sebagai naskah Al Qur'an yang resmi, dan ketika Usman mengeluarkan perintah untuk membakar semua naskah-naskah selain yang ada pada Hafshah, Ibn Mas'ud selama beberapa waktu menolak untuk menyerahkan naskahnya, dan menyaingi naskah yang dimiliki Hafshah sebagai teks yang resmi.

Ibn Mas'ud termasuk salah seorang Muslim yang pertama sekali, dan juga salah satu dari para guru pertama yang mengajar membaca Al Qur'an. Memang dia dianggap oleh orang banyak sebagai salah seorang yang mempunyai otoritas yang terbaik mengenai teks Al Qur'an. Pada suatu acara khusus ia mengaji lebih dari tujuh puluh surat yang dihadiri Muhammad dan tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa pengajiannya tidak benar (Sahih Muslim, jilid 4, hal. 1312). Dan dalam kumpulan tradisi Imam Muslim tersebut dan yang sangat dihargai kita membaca :

Masruq melaporkan : Mereka menyebut Ibn Mas'ud di hadapan Abdullah bin Amir, yang mengatakan: Dialah orang yang selalu saya kasihi setelah saya mendengar Rasulullah mengatakan: Pelajarilah mengaji Al Qur'an dari empat orang: dari Ibn Mas'ud, Salim, teman Abu Hudaifa, Ubay bin Ka'b dan Mu'ad bin Jabal. (Sahih Muslim, jilid IV, hal. 1313).

Menurut Hadits yang lain, Ibn Mas'ud ini selalu hadir sewaktu Muhammad meneliti kembali Al Qur'an bersama Jibril setiap tahun (Ibn Sa'd, Kitab Al Tabaqat Al-Kabir, jilid 2, hal. 441). Menurut tradisi yang sama, Muhammad mengatakan :

Belajarlah mengaji dari empat orang: dari Abdul-lah bin Mas'ud - dia yang disebut pertama sekali - dari Salim, budak Abu Hudaifa yang telah dibebaskan, dari Mu'ad bin Jabal' dan dari Ubai bin Ka'b. (Sahih al-Bukhari, jilid 5, hal. 96-97).

Perkataan-perkataan yang digaris bawahi adalah komentar dari yang mencatat tradisi ini, yakni Masruq. Menurut tradisi ini diantara para Muslim pada waktu, Ibn Mas'ud adalah yang paling memiliki otoritas atas Qur'an.

Ada juga catatan tentang banyaknya perbedaan teks dalam naskah-naskah Salim dan naskah-naskah Ubai bin Ka'b, tetapi karena Ibn Mas'ud yang diakui lebih ahli oleh Muhammad sendiri, hal yang mengherankan ialah bahwa naskah Ibn Mas'ud berbeda dari yang lain (termasuk naskah dari Hafshah).

Perbedaan-perbedaan itu begitu banyak sehingga memerlukan sembilan puluh halaman dalam buku Arthur Jeffrey yang menghimpun semua perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam naskah-naskah yang beredar (lihat buku Jeffrey, Materials for the history of the Text of the Qur'an, hal. 24-114). Jeffrey mengutip dari banyak sumber Islam yang disebut satu persatu dalam bukunya itu. Dalam Surat Al Baqarah 2 saja ada 149 kasus dimana teks Ibn Mas'ud berbeda dari naskah-naskah lain yang beredar waktu itu, termasuk naskah Hafshah.

Selanjutnya, salah satu alasan yang diberikan Ibn Mas'ud untuk menolak naskah Hafshah ialah bahwa naskah Hafshah disusun oleh Zaid bin Thabit yang berada dalam lingkungan orang-orang yang belum percaya ketika dia sudah menjadi sahabat Muhammad yang terdekat.

Dua hal muncul dari semua ini. Pertama, nampak bahwa naskah dari Ibn Mas'ud mempunyai dasar yang lebih baik daripada naskah hafsah sebagai naskah terbaik Al Qur'an yang ada, sebagaimana Muhammad menganggap dia yang terbaik diantara empat otoritas Al Qur'an.

Kedua, banyak perbedaan teks antara kedua nas-kah itu dan sesungguhnya ribuan yang semuanya tanpa kecuali, disebut dalam buku Jeffrey tersebut di atas.

Hasil pengamatan bahwa di samping kedua nas-kah tadi, masih ada kira-kira selusin naskah lain yang dimiliki oleh tokoh-tokoh terkemuka, seperti Salim dan Ubai bin Ka'b; dan ini semua berbeda juga dari naskah Hafsah (sering sarna dengan naskah Ibn Mas'ud), kami harus mengambil kesimpulan bahwa bukti-bukti yang ada menyangkal ilusi, bahwa Al Our'an tidak pernah dirubah. Dalam buku Jeffrey ada 362 halaman yang mengemukakan bukti yang tidak dapat disangkal bahwa naskah-naskah Al Our'an yang terbaik pada zaman permulaan yang sangat penting itu saling berbeda dalam banyak hal. Oleh sebab itu Al Our'an juga telah mengalami adanya teks yang berbeda-beda, dan tidak seorangpun yang dapat, secara jujur di hadapan Allah mengatakan bahwa Al Our'an bebas dari "kekurangan-kekurangan yang serius" yang ditemukan dalam sejarah penulisan Alkitab. Ini adalah suatu pemalsuan kebenaran yang dipropagandakan dengan menyangkal fakta sejarah.

Yang benar ialah bahwa sejarah penulisan Al Our'an sangat serupa dengan sejarah penulisan Alkitab (Guillaume, dalam bukunya "Islam", hal.58): Kedua kitab itu telah dipelihara dengan baik sekali. Baik

Al Our'an maupun Alkitab yang sekarang ini, dalam struktur dan isinya, praktis sama dengan yang asli. Tetapi keduanya telah mengalami kesilapan atau kekurangan di dalam teksnya.

Keduanya mempunyai perbedaan dalam naskah yang paling tua, tetapi tidak mengalami perubahan atau pemalsuan. Orang-orang Kristen dan Islam yang sejati akan dengan jujur mengakui fakta ini.

Satu-satunya perbedaan antara Al Our'an dan Alkitab yang sekarang ialah bahwa Gereja Kristen, demi kebenaran, memelihara dengan seksama perbedaan-perbedaan teks yang ada dalam naskah Alkitab, sedangkan orang Islam pada zaman Usman menganggap lebih mudah untuk sedapat mungkin memusnahkan semua bukti-bukti dari perbedaan di dalam teks Al Our'an untuk menstandarisasikan satu teks bagi seluruh dunia Islam. Mungkin saja bahwa hanya satu naskah Al Qur'an yang beredar masa kini, tetapi tidak seorangpun yang dengan jujur dapat mengklaim bahwa naskah yang sekarang ini persis sama dengan naskah yang ditinggalkan Muhammad kepada pengikut-pengikutnya. Belum ada yang dapat membuktikan bahwa naskah Hafsah yang layak dianggap benar, bahkan sebaliknya menurut bukti-bukti, naskah Ibn Mas'ud yang layak dianggap sebagai naskah yang terbaik. Fakta ini harus selalu diperhatikan sehubungan dengan bukti selanjutnya di dalam Hadits bahwa Al Our'an yang sekarang ini masih belum lengkap.

Tak ada gunanya untuk mengatakan bahwa semua Al Our'an di dunia saat ini Suatu rantai hanya sekuat sambungannya yang terlemah dan sambungan yang lemah dalam sejarah penulisan Al Our'an justru

di sini, karena dalam hari-hari pertama yang sangat menentukan itu ada berbagai Al Our'an yang saling berbeda, dan bukti-bukti lain menyatakan bahwa naskah yang akhinya dibakukan sebagai yang terbaik masih belum lengkap atau sempurna.

Hanya mereka yang tidak mencintai kebenaran atau mengakui bukti- bukti yang sah akan mengklaim bahwa Alkitab telah dipalsukan sedangkan Al Our'an tidak. Orang-orang seperti itu hanya beranggapan bahwa dengan berbohong, mereka sudah berjasa di dalam membela iman mereka. Tetapi Allah yang benar dan yang mencintai kebenaran, pasti akan menentang propaganda yang demikian.

6. LIMA PULUH RIBU KESALAHAN ?

Kemudian Deedat menampilkan fotocopy satu halaman dari sebuah majalah 'AWAKE' yang diterbitkan dua puluh tiga tahun lalu oleh Saksi Yehovah (suatu bidat yang ajarannya menyimpang dari kebenaran Kristen) yang mengutip dari majalah 'LOOK' yang mengatakan bahwa ,ada "beberapa siswa modern" yang "mengatakan" ada kira-kira "50.000 kesalahan di dalam Alkitab".

Secara menyolok, tidak ada penjelasan identitas dari mereka yang disebut sebagai beberapa mahasiswa modern ini, dan juga tidak ada bukti yang bisa ditunjukkan sebagai contoh adanya banyak kesalahan. Oleh sebab itu kita hanya dapat menduga bahwa tuduhan ini hanya permainan kata dan timbul dari prasangka yang berlebihan untuk melawan Alkitab dan semua yang diajarkan.

Sayang sekali orang-orang yang ikut ber

prasangka seperti Deedat menerima begitu saja apa yang dibaca yang menentang Alkitab - walaupun kabur dan tidak masuk akal.

Dengan cara yang sama Deedat menerima sebagai fakta setiap tuduhan yang dibaca yang menentang Alkitab tanpa sedikitpun berusaha untuk memetik apakah tuduhan itu benar atau salah. Kita tidak dapat menganggap bahwa dia serius bila ia mengatakan :

Kita tidak punya waktu dan tempat untuk meneliti puluhan ribu kesalahan - baik besar maupun kecil - oleh para penulis Revise Standard Version untuk memperbaikinya.(Deedat,Apakah Alkitab Fuman Allah? hal.14).

Yang dia maksudkan adalah bahwa dia tidak tahu adanya puluhan ribu kesalahan di dalam Alkitab. Dari yang dikatakan lima puluh ribu kesalahan itu,hanya empat saja yang ditunjukkan kepada kita.

Kita harus menganggap bahwa orang yang memiliki begitu banyak kesalahan-kesalahan akan mampu menyiapkan. hanya dengan empat kasus, bukti-bukti yang kuat tentang pemalsuan Alkitab.

Juga wajar bagi kami untuk menganggap bahwa empat contohnya itu akan merupakan yang terbaik yang dapat disodorkannya. Mari kita selidiki.

1. Pertama - dan yang paling menonjol – dalam Alkitab yang tertulis dalam Yesaya 7:14 :

Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan mem-berikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguh-nya seorang perawan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan

ia akan menamakan Dia Imanuel.
(Yesaya 7:14 (King James Version))

Dalam Revised Standard Version kita membaca bukan perawan, tetapi seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki. Menurut Deedat, ini adalah salah satu dari kesalahan terbesar di dalam Alkitab.

Kata tersebut dalam bahasa aslinya adalah 'almah' kata yang dipakai dalam teks Yesaya dalam bahasa Ibrani. Oleh sebab itu tidak ada perubahan dalam bahasa aslinya. Masalah sebenarnya adalah semata-mata terletak pada penafsiran dan ter-jemahan. Kata Ibrani yang umum untuk perawan adalah 'bethulah', sedangkan 'almah' untuk perem-puan muda - dan selalu kepada yang belum menikah. Jadi terjemahan RSV adalah terjemahan harfiah yang tepal. Tetapi karena selalu ada kesulitan jika menterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, dan karena penterjemah yang baik akan selalu berusaha untuk memberikan makna yang sebenar-nya dari kata aslinya, kebanyakan terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Inggris memakai kata 'virgin' (perawan). Alasannya adalah menurut konteksnya perkataan itu harus diterjemahkan demikian. (Orang-orang Muslim yang telah menterjemahkan Al Qur'an ke dalam bahasa Inggris sering mengalami kesulitan-kesulitan seperti itu dari teks asli bahasa Arab.

Terjemahan harfiah dari suatu kata atau teks mungkin tidak memberikan makna yang terkandung dalam bahasa aslinya).

Anak yang dikandung itu akan menjadi

tanda bagi umat Israel. Jika anak itu dikandung di dalam rahim seorang yang belum menikah', itu bukanlah tanda. Hal seperti itu biasa di seluruh dunia. Tanda yang dimaksud ialah seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Itu akan merupakan suatu tanda yang sungguh-sungguh -dan itulah yang terjadi ketika Yesus Kristus menggenapi nubuatan ini waktu dia dikandung oleh Maria.

Yesaya menggunakan kata 'almah' dan bukan 'bethulah, karena kata terakhir ini bukan saja berarti perawan, tetapi juga janda yang suci (seperti dalam Yoel 1 :8). Mereka yang menterjemahkannya sebagai 'perempuan muda' (seperti dalam Revised Standard Version) menterjemahkannya secara har-fiah, sedangkan yang menterjemahkannya sebagai 'perawan' (seperti dalam King James Version) berbuat demikian untuk memberikan makna sesuai konteksnya. Kedua terjemahan itu benar, karena perempuan muda itu adalah seorang perawan sebagaimana Maria waktu mengandung Yesus. Masalahnya hanyalah soal terjemahan dan tafsiran dari bahasa asli Ibrani ke bahasa Inggris. Dan hal ini sama sekali tidak menyangkut keutuhan teks Alkitab sebagaimana yang diperkirakan. Jadi tuduhan Deedat yang pertama semuanya salah dan tidak ada dasar.

2. Teks Deedat yang kedua ialah Yohanes 3:16, yang dalam King James Version berbunyi sebagai berikut:

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga diberikan-Nya

putera-Nya yang tunggal (his only begotten Son), supaya barangsiapa yang percaya kepadaNya tidak akan binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal. (Yohanes 3:16)

Dalam Revised Standard Version tertulis : Dia memberikan putera-Nya yang tunggal (his only Son) dan Deedat menuduh bahwa dihilangkannya kata "begotten" (diperanakan) membuktikan bahwa Alkitab telah diubah. Namun demikian, sekali lagi, hal ini hanyalah masalah tafsiran dan terjemahan dari kata aslinya dalam bahasa Yunani yang artinya 'unik'.

Bagaimanapun juga tidak ada perbedaan antara "only Son" (Anak tunggal) dan "only begotten Son" (Anak yang diperanakan tunggal), karena kedua-duanya adalah terjemahan yang benar dari kata asli bahasa Yunani dan menunjuk pada maksud yang sama : Yesus adalah anak Allah yang unik. (kita tidak mengerti klaim Deedat bahwa RSV telah membawa Alkitab lebih dekat kepada Al Our'an yang menyangkal bahwa Yesus adalah Anak Allah. Dalam RSV fakta bahwa Yesus memang anak Allah yang unik adalah menekankan sebutan yang sama seperti di dalam King James Version). Kita perlu menekankan sekali lagi bahwa tidak ada perubahan dalam naskah aslinya dalam bahasa Yunani, dan bahwa persoalannya adalah tafsiran dan terjemahan. Jadi tuduhan Deedat yang keduaupun salah dan tidak berdasar.

Untuk menjelaskan keterangan kami lebih lanjut, kita melihat pada kutipan

Deedat dari Surat Maryam 19:88, orang Kristen mengatakan bahwa 'Allah yang maha pemurah itu mempunyai Anak laki-laki. Dia mengambil ini dari Al Our'an terjemahan Yusuf Ali. Tetapi dalam terjemahan Piekthall, Muhammad Ali dan Maulana Daryabadi tidak ada kata 'mempunyai' tetapi 'mengambil'. Jika cara berpikir Deedat diper-cayai, maka ini adalah bukti bahwa Al Our'an juga telah berubah !

Kita tahu bahwa pembaca Muslim akan segera mengatakan kepada kita bahwa ini hanyalah terjemahan dalam bahasa Inggris dan bahwa yang as-linya dalam bahasa Arab tidak pernah berubah walaupun kata 'mempunyai' tidak terdapat dalam versi lain dari Al Our'an. Jadi kamipun mohon agar anda juga realistis mengenai hal ini - Alkitab tidak pernah diubah hanya karena kata 'diperanakan', seperti dalam Al Our'an, hanya terdapat di dalam satu terjemahan dan tidak di dalam terjemahan lain.

3. Contoh ketiga yang dikemukakan Deedat adalah, kami akui ini adalah salah satu dari kekurangan Revised Standard Version yang hendak diper-baiki. Dalam I Yohanes 5:7 dalam Versi King James ada ayat yang menerangkan Keesaan dari Bapa, Firman dan Roh Kudus, yang tidak terdapat dalam Revised Standard Version. Rupanya ayat ini mula--mula merupakan catatan samping dari naskah tua, kemudian oleh pengutip dianggap (secara keliru) sebagai bagian dari ayat tersebut. Ayat itu tidak dimasukkan lagi dalam terjemahan moderen, karena sekarang kami telah

memiliki naskah-naskah yang lebih tua dan lebih berotoritas yang tidak mencantumkan kata-kata tersebut.

Deedat mengatakan bahwa ayat ini adalah yang paling mirip dengan apa yang orang-orang Kristen sebut sebagai Trinitas Kudus dalam ensiklopedia yang disebut Alkitab (Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah?, hal. 16). Jika hal ini benar atau jika seluruh doktrin Trinitas hanya didasarkan satu teks ini, maka hal ini perlu dipikirkan secara mendalam. Tetapi sebaliknya setiap penafsir yang jujur dari teologia Alkitab akan mengakui secara terbuka - sebagai-mana yang dilakukan oleh Katolik, Protestan dan orang Kristen lainnya - bahwa doktrin Trinitas adalah satu-satunya pengajaran tentang Allah yang ter-cakup di dalam ajaran Alkitab secara keseluruhan.

Dan sesungguhnya ayat yang berikut ini lebih men-gandung makna dan definisi dari doktrin Trinitas dibandingkan dengan I Yohanes 5:7 :

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. (Matius 28:19)

Hanya satu nama dalam bentuk tunggal dari ketiga Pribadi yang dimaksud ini di dalam Alkitab, kata "nama" dalam konteks seperti itu menunjuk kepada sifat dan karakter dari orang atau tempat yang dimaksud. Jadi Yesus menyebut hanya satu nama, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus - menunjuk kepada kesatuan yang mutlak antara mereka dan hanya satu nama - menunjuk, kepada kesamaan karakter dan keberadaan yang mutlak.

Ayat ini mengandung sifat Trinitas, baik dalam perkataan, maupun, dalam penekanannya dan oleh karena itu, sebagaimana I Yohanes 5:7 hanya memberikan dukungan, ditiadakannya ayat ini dalam terjemahan moderen atau pengajaran Kristen tidak mempengaruhi doktrin Kris-ten. Oleh sebab itu tidak perlu diperhatikan secara serius.

4. Tuduhan yang keempat begitu menyolok dan tanpa dasar, sehingga kami sangat heran atas ketidaktahuannya. Dia mengatakan bahwa para penulis Injil "yang diilhami" tidak mencatat satu katapun mengenai KENAIKAN Yesus (Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah ?, hal.19). Klaim ini didasarkan atas dua pernyataan tentang kenaikan Yesus di dalam Injil Markus dan Lukas, yang oleh Revised Standard Version sebagai yang termasuk di antara ayat-ayat yang berbeda yang telah disinggung terdahulu. Selain dari ayat-ayat ini, para penulis Injil, menu rut Deedat sama sekali tidak menyebut Kenaikan itu. Sebaliknya kami melihat bahwa keempat penulis Injil itu benar-benar mengetahui peristiwa itu. Yohanes menyebutnya tidak kurang dari sebelas kali. Dalam Injil Yohanes Yesus berkata:

Aku akan pergi kepada Bapaku dan Bapamu, kepada AllahKu dan Allahmu (Yohanes 20: 17 b)

Lukas tidak hanya menulis Injil tetapi juga Kisah Para Rasul, dan dalam Kisah ini hal yang pertama disebutkan adalah kenaikan Yesus ke sorga :

Sesudah la mengatakan demikian, terangkatlah la disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan

mereka.(Kisah 1:9)

Matius dan Markus sering menyebut kedatangan Yesus yang kedua kali dari sorga (lihat, Matius 26:64 dan Markus 14:62). Bagaimana mungkin Yesus datang dari Sorga jika Ia tidak naik ke sorga terlebih dahulu ?

Sebagai kesimpulan kita harus menjelaskan bahwa ayat-ayat dari Markus 16:9-20 dan Yohanes 8:1-11 tidak dihapus dari Alkitab dan kemudian dikembalikan, seperti yang dituduh oleh Deedat. Dalam terjemahan Revised Standard Version ayat-ayat tersebut dimasukkan dalam teks karena para ahli mengakui bahwa ayat-ayat tersebut merupakan bagian dari naskah asli. Yang benar ialah bahwa ayat-ayat tersebut ada dalam beberapa naskah ter-tua, tetapi tidak terdapat dalam naskah lain. Para penterjemah Revised Standard Version tidak me-rubah isi Alkitab, sebagaimana yang disarankan oleh Deedat - mereka hanya mencoba agar terjemahan bahasa Inggris memberi arti yang sedekat mungkin dengan bahasa asli - bukan seperti penyusun Al Qur'an versi Usman yang menganggap lebih mudah untuk menghancurkan setiap naskah yang berbeda dari naskah yang mereka sukai.

Pada akhirnya hal itu tidak membuktikan apapun sehubungan dengan keberadaan dari naskah-nas-kah asli -yang di dalamnya kitab- kitab dari Alkitab ditulis untuk pertama kalinya - yang dikatakan hilang, rusak dan musnah seperti yang dialami dengan nas-kah pertama Al Qur'an. Naskah Al Qur'an yang tertua kini masih ada dan berasal dari abad kedua setelah Hijiriah dan ditulis pada kulit binatang memakai huruf Arab kuno 'ai-mail'. Naskah Al Qur'an kuno lainnya ditulis memakai huruf 'Kufik' dari zaman

yang sama.

7. "ALLAH" DI DALAM ALKITAB BAHASA INGGRIS ?

Pada halaman 22 dari buku kecil ' Apakah Alkitab Firman Allah?' Deedat menyebarkan sebuah selebaran yang mengatakan bahwa kata Arab untuk "God"-Allah, terdapat dalam Alkitab bahasa Inggris terjemahan Scofield. Bukti yang diberikan kepada kami untuk diteliti. Salinan halaman dari Alkitab Scofield diperbanyak dan dalam catatan kaki kita melihat bahwa kata Ibrani untuk "God-Allah", Elohim, berasal dari dua kata, EI(kekuatan) dan Alah (ber-sumpah). Kata terakhir ini dianggap sebagai bukti bahwa kata Arab Allah terdapat dalam Alkitab bahasa Inggris! .

Suatu usaha,yang lebih menarik yang dapat mem-buktikan tuduhan itu, sangat sulit untuk dibayangkan. Kata yang dalam Ibrani adalah alah, adalah kata dalam pengertian umum adalah "bersumpah". Kami tidak mengerti bagaimana hal ini dapat dikatakan sebagai bukti bahwa kata Allah dalam bahasa Arab ada di dalam Alkitab. Usaha Deedat untuk memutar-balikkan fakta mengatakan bahwa Elah dalam bahasa Ibrani(yang artinya "God" - Allah) sudah dibaca oleh para editor Alkitab terjemahan Scofield sebagai pengganti dari kata Alah (Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah? hal.21) adalah suatu tuduhan yang tidak masuk akal/. Para editor Scofield men-getahui dengan jelas bahwa kata yang terakhir adalah kata lain yang berarti "bersumpah".

Seakan-akan ini belum cukup, kami dipaksa lagi menelan tuduhan- tuduhan Deedat yang tanpa logika dia menyarankan

bahwa dihapusnya kata Allah dalam terjemahan Scofield yang terbaru merupakan bukti bahwa kata tersebut dengan sengaja dibuang ..., dari Alkitab ortodoks! (Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah? hal.21). Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa kata itu dihapus dari catatan kaki dalam suatu tafsiran, dan kami samasekali tidak dapat melihat bahwa ini menunjukkan adanya perubahan dalam teks Alkitab itu sendiri! Di bagian lain Deedat juga mengklaim bahwa orang-orang Kristen tidak dapat menganggap catatan kaki yang ada sebagai bagian dari Firman Allah (Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.17). Sayang sekali bahwa orang ini tidak dapat menerapkan standard yang dituntut dari orang lain pada dirinya sendiri.

Namun demikian ada baiknya untuk menjelaskan bahwa kata Allah sama sekali tidak unik, juga bukan-lah harus dipercayai berasal dari Al Qur'an. Sebaliknya, kata itu jelas sekali berasal dari kata Siria Alaha (yang artinya "God"-Allah) yang lazim dipakai oleh orang-orang Kristen sebelum ada agama Islam (lihat penjelasan yang dikutip oleh Jeffery dalam bukunya 'The Foreign Vocabulary of the Qur'an, hal.66). Kata itu juga biasa dipakai oleh orang-orang Arab sebelum kedatangan Islam, sebagaimana nam-pak dari nama ayah Muhammad sendiri, Abdullah (artinya 'hamba Allah' dari abd, yang artinya "hamba", dan Allah yang artinya "God").

Juga jelas bahwa Allah adalah nama yang dipergunakan untuk God dalam syair-syair sebelum Islam (Bell, The Origin of Islam in its Christian Environment, hal.53). Berdasarkan kenyataan itu tidak ada sesuatu yang unik dengan nama itu. Kami sungguh tidak

dapat mengerti apa yang hendak dibuktikan oleh Deedat atau apa yang membuat dia tegang.

8. AYAT - AYAT SEJAJAR DALAM ALKITAB

Kita tidak perlu membuang waktu terlalu banyak untuk mengomentari pasal dari Deedat yang berjudul "Darning Confessions" (Pengakuan yang terkutuk), karena yang dibahas hanyalah pengakuan-pengakuan jujur bahwa Alkitab sudah mengalami banyak perubahan seperti yang telah kami jelaskan di atas. Sebagaimana kita juga melihat bahwa Al Qur'an mengalami masalah yang sama, oleh karena itu kita tidak perlu membicarakan pandangan yang salah ini lebih lanjut.

Akan tetapi kita sangat heran membaca pernyataan Deedat yang sama sekali-tidak benar, yakni bahwa "dari antara empat ribu naskah yang berbeda-beda yang dibanggakan oleh orang-orang Kristen, Bapa-bapa Gereja hanya memilih empat saja yang sesuai dengan pandangan mereka dan menyebut-nya sebagai Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes" (Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.24). Sekali lagi Deedat menunjukkan kebodohnya yang luar biasa tentang hal ini, karena empat ribu naskah tersebut adalah salinan, dari 27 kitab yang merupakan Perjanjian Baru. Ratusan naskah itu adalah salinan dari keempat Injil yang telah disebut di atas. Berdasarkan pernyataan seperti ini kita harus mengambil kesimpulan bahwa buku karan-gan Deedat itu sama sekali tidak dapat dianggap sebagai kritik ilmiah dari Alkitab, akan tetapi lebih tepat suatu kecaman penuh emosi menentang Alkitab

dari orang yang ketidaktahuannya diimbangi oleh prasangka yang keras melawan Alkitab.

Prasangka yang demikian jelas terlihat pada halaman berikutnya, dimana dia mengklaim bahwa lima buku Musa tidak dapat dianggap sebagai Firman Allah atau perkataan Musa, karena adanya pernyataan seperti 'Tuhan berfirman kepada Musa...' dalam bentuk orang ketiga yang sering muncul. Karena tidak terpikirkan oleh Deedat bahwa Musa bisa saja menceritakan dirinya sebagai orang ketiga, maka dia mengklaim bahwa kata-kata itu berasal dari 'orang ketiga yang menuliskan apa yang didengarnya' (Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.25).

Jika memang demikian, Al Qur'an juga harus dianggap bukan Firman Allah dan juga bukan perkataan seorang nabi, tetapi perkataan 'orang ketiga yang menuliskan apa yang didengarnya', karena kata-kata seperti itu terdapat juga di dalamnya, misalnya: Ketika Allah mengatakan: Hai Isa putera Maryam! Ingatlah ni'matKu kepadamu. (Surat Al Maa'idah 5:110)

Kami tidak melihat suatu perbedaan antara Tuhan berfirman kepada Musa di dalam Alkitab, dan Allah berfirman kepada Yesus di dalam Al Qur'an. Sudah jelas setiap kritik yang dilontarkan terhadap Alkitab akan melawan pada Al Qur'an sendiri.

Akhirnya adalah logis bahwa Musa sendiri tidak menulis berita kematiannya seperti yang dimaksud Deedat. Pasal 34 dari kitab Ulangan ditulis oleh pengganti Musa, nabi Yosua, yang juga menulis Kitab berikutnya dengan nama yang sama.

Pasal keenam dari buku Deedat

membicarakan mengenai keaslian dari keempat Injil. Ia memulai dengan mengatakan bahwa bukti internal (bukti dari dalam kitab itu sendiri) memastikan bahwa Matius bukan penulis Injil yang pertama (Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.26) semata-mata karena Matius menyebut dirinya dalam Injil yang ditulis sebagai orang ketiga. Kita sudah melihat betapa lemahnya alasan-alasan yang dikemukakan ini. Allah dikatakan sebagai penulis Al Qur'an, namun di banyak ayat Ia disebut dalam bentuk orang ketiga. Sekali lagi kita tidak dapat melihat adanya alasan bagi orang Muslim untuk meragukan penulis dari kitab manapun dalam Alkitab hanya karena sang penulis menyebut dirinya sebagai orang ketiga.

Selanjutnya sebuah analisa singkat dari pengantar ke Injil Matius oleh J.B.Philips dalam buku Deedat, menerangkan banyak hal. Philip mengatakan:

Dari awal tradisi mengatakan Matius sebagai penulis Injil ini, akan tetapi para sarjana masa kini hampir semuanya menolak pandangan ini. Penulis, yang masih tetap disebut Matius, jelas mengutip dari sumber misterius 'Q', yang mungkin merupakan kumpulan tradisi lisan. (Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.28)

Kami minta para pembaca mempertimbangkan fakta-fakta ini :

1. Tradisi Kristen mula-mula mengatakan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius. Pendapat yang subjektif dari beberapa "sarjana moderen" tidak dapat dipegang untuk menolak kesaksian dari mereka yang hidup semasa Injil ini pertama kali disalin dan dibagikan. Dalam banyak hal kami meragukan tuduhan bahwa hampir semua para sarjana menolak Matius sebagai

penulis dari Injil itu. Hanya beberapa sarjana yang melakukan hal ini- yakni mereka yang tidak percaya pada kisah penciptaan, yang mengatakan bahwa kisah Nuh dan Air Bah hanyalah mitos, dan yang menolak pandangan tentang kisah Yunus berada diperut ikan selama tiga hari. Kami sangat yakin bahwa para pembaca Muslim tahu apa yang dilakukan oleh 'para sarjana' seperti itu. Sebaliknya, para teolog yang menerima kisah - kisah tersebut sebagai kebenaran hampir semuanya sependapat bahwa Matiuslah yang menulis Injil tersebut.

2. Philips mengatakan bahwa Matius adalah penulis yang tepat, karena tidak ada alasan untuk mengatakan orang lain selain bahwa dialah penulis Injil ini, juga sejarah Gereja mula-mula tidak pernah menyebut orang lain sebagai penulisnya.
3. Apa yang disebut sebagai misterius "Q" hanya misterius karena hal itu merupakan khayalan imajinasi 'para sarjana' moderen. Itu bukan misteri -tetapi mitos. Tidak ada bukti-bukti dalam sejarah bahwa pernah ada kumpulan tradisi lisan.

Akhirnya kami merasa tidak perlu secara serius menanggapi keluhan Deedat bahwa Matius menyalin dari Markus, dan bahwa Yesaya 37 diulangi dalam II Raja-raja 19. Sulit sekali untuk menerima alasan yang dikemukakan oleh Deedat bahwa jiplakan-jiplakan yang diobral seperti itu (Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.29) adalah bukti bahwa Alkitab itu bukan Firman Allah.

....

Jika kita mengetahui latar belakang Injil Markus, kita akan melihat bahwa

argumentasi Deedat tidak mempunyai dasar. Papias, seorang Bapa Gereja sudah mencatat bahwa Rasul Petrus yang menjadi sumber informasi untuk Injil Markus.

Petrus lebih banyak mengetahui secara langsung tentang kehidupan Yesus daripada Matius. Per-tobatan Petrus diceritakan dalam pasal 4 dari Injil Matius, sedangkan pertobatan Matius baru diberitakan dalam pasal 9 - lama setelah terjadi banyak peristiwa yang disaksikan Rasul Petrus.

Lebih dari itu Petrus sering bersama Yesus saat Matius tidak hadir. Petrus menyaksikan Yesus diper-muliakan (Markus 9:2), dan hadir di Taman Get-semani (Markus 14:33), dan pada kedua peristiwa tersebut Matius tidak hadir.

Bagi Matius, tidak ada lagi sumber informasi yang lebih baik untuk Injilnya, dan karena dia menyalin dari teks yang Alkitabiah, Injilnya jelas berwibawa dan asli.

Jika Deedat dapat membuktikan bahwa cerita dalam Alkitab seperti yang diperbanyak mempunyai paralel dalam tulisan-tulisan di luar Alkitab yang telah ada sebelum Injil, tulisan-tulisan seperti itu hanya merupakan kumpulan dongeng-dongeng, kita akan meneliti tuduhannya lebih lanjut. Sebaliknya, jika cerita-cerita dalam Alkitab tidak ada paralelnya, banyak cerita dalam Al Qur'an yang ditampilkan sebagai sejarah yang benar-benar terjadi, mem-punyai kesamaan dalam buku-buku Yahudi yang berisi dongeng dan cerita rakyat pada masa sebelum datangnya Islam. Kita akan memperhatikan hanya satu contoh. Al

Qur'an mencatat pembunuhan Habil oleh saudaranya Kain (Surat Al Maa'idah 5:27-32), yang juga terdapat di dalam Alkitab dalam Kitab Kejadian. Tetapi pada sisi yang lain ada satu pernyataan yang luar biasa yang tidak ada paralelnya dalam Alkitab.

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepada Kain bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. (Surat Al Maa'idah 5:31)

Dalam buku dongeng dan cerita rakyat Yahudi, Kita membaca bahwa Kain menangisi Habil dan tidaktahuan apa yang harus diperbuat dengan mayatnya sampai dia melihat seekor burung gagak menggaruk-garuk tanah dan menguburkan temannya yang telah mati. Melihat itu Kain berbuat seperti yang telah dilakukan burung gagak itu. (Pirke Rabbi Eliezer, Pasal 21).

Di dalam Al Qur'an, Kain yang melihat burung gagak dan di dalam dongeng orang Yahudi Adam yang melihat, tetapi selain dari perbedaan yang kecil ini, kesamaan kedua cerita itu jelas ada. Karena kitab Yahudi itu lebih dahulu dari Al Qur'an, nampaknya Muhammad menjiplak cerita tersebut dan dengan mengadakan penyesuaian sini-sana, kemudian menuliskan kembali dalam Al Qur'an sebagai bagian dari wahyu ilahi! Jika kesimpulan ini ditolak, kami mau memberikan alasan mengapa hal itu demikian -terlebih lagi mengingat ayat berikutnya dalam Al Qur'an yang berbunyi:

Oleh karena itu Kami tetapkan bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang telah membunuh manusia bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat

kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. (Surat Al Maa'idah 5:32)

Sepintas lalu ayat ini nampaknya tidak ada hubungan dengan cerita sebelumnya. Mengapa kehidupan atau kematian seseorang harus menjadi keselamatan atau kehancuran dari semua manusia sama sekali tidak jelas. Akan tetapi bila kita melihat kembali pada tradisi Yahudi, kita menemukan hubungan antara cerita itu. dengan yang berikutnya. Dalam 'The Mishnah' sebagaimana diterjemahkan oleh H. Danby kita membaca :

Kita membaca mengenai peristiwa Kain yang membunuh saudaranya. Darah adikmu berteriak menangis kepada-Ku dari tanah (Kejadian 4:10). Di sini tidak dikatakan darah dalam bentuk tunggal, tetapi darah dalam bentuk jamak, yakni darahnya sendiri dan darah keturunannya. Manusia diciptakan tunggal untuk menunjukkan bahwa barangsiapa membunuh seseorang, akan dianggap bahwa dia telah membunuh segenap umat, tetapi barangsiapa memelihara hidup seseorang, akan dianggap sebagai telah memelihara seluruh manusia. (Mishnah Sanhendrin, 4:5).

Menurut guru Yahudi yang menulis kata-kata tersebut penggunaan bentuk jamak untuk darah dalam Alkitab berarti bukan hanya darah satu orang, tetapi darah dari seluruh keturunannya. Kami menganggap bahwa tafsiran itu sangat spekulatif, tetapi bagaimanapun juga, kami terdorong untuk bertanya bagaimana bisa terjadi bahwa sesuatu yang dikatakan wahyu Allah di dalam Al Qur'an merupakan pengulangan murni dari pemikiran guru Yahudi tersebut! Kami hanya dapat simpulkan bahwa Muhammad menjiplak diktum mengenai

seluruh bangsa atau keturunan dari sumber Yahudi tanpa menunjukkan (atau bahkan mengetahui) darimana hubungan itu berasal.

Melalui perbandingan ini jelas apa yang men-dorong Muhammad untuk membuat penyimpanan-gan ini: dia terbukti mendapat keterangan ini dari para informan yang menyampaikan kisah ini kepadanya. (Geiger, Judaism and Islam, hal.81).

Lanjutan yang luar biasa dari cerita burung gagak di dalam Al Qur'an dan di dalam dongeng Yahudi dan filsafatnya tentang implikasi dari pembunuhan seseorang dengan seluruh keturunannya menimbulkan kesan bahwa Muhammad bergantung pada informan untuk mendapatkan informasi ini dan bahwa ayat-ayat tersebut tidak mungkin datang dari Allah. Kesimpulan ini sulit untuk ditolak:

Cerita tentang pembunuh yang pertama di dunia memberikan contoh yang sangat jelas dari pengaruh seorang Yahudi di belakang layar. (Guillaume, "The Influence of Judaism on Islam", The Legacy of Israel, hal.139).

Daripada mencoba untuk menggeser pokok yang utama dari Alkitab dengan menunjuk kepada ayat-ayat paralel di bagian lain, Deedat seharusnya mem-berikan keterangan yang lain kepada kami apa sebab ayat-ayat Al Qur'an sangat mirip dengan dongeng dan cerita rakyat Yahudi.

Dia mengakhiri pasalnya dengan mengatakan bahwa mereka yang percaya bahwa setiap kata, tanda petik, titik dan koma dalam Alkitab adalah Firman Allah sebagai "pemukul Alkitab" (Deedat,

Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.33). Kami juga tidak menaruh simpati pada orang-orang fanatik yang mengklaim Alkitab dengan ekstrim, tetapi atas dasar bukti yang sudah kita pelajari sejauh ini, kita hanya dapat menjawab bahwa orang-orang Muslim yang sama fanatiknya dan yang juga mengklaim hal-hal yang ekstrim bagi Al Qur'an bertentangan dengan segala bukti, harus juga dicap sebagai pemukul Al Qur'an.

9. YANG DISEBUT SEBAGAI PERTENTANGAN DI DALAM ALKITAB

Deedat memulai pasal yang ketujuh dari tulisannya 'pengujian yang mendalam' dengan klaim yang mengatakan bahwa ada pertentangan antara II Samuel 24:1, yang mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan Daud untuk menghitung jumlah umat Israel, dan I Tawarikh 21:1, yang mengatakan bahwa setanlah yang membujuk Daud untuk berbuat demikian. Setiap orang yang mengetahui isi Alkitab dan Al Qur'an akan segera melihat bahwa Deedat hanya memperlihatkan kebodohnya tentang sifat teologia dari kedua kitab itu. Di dalam Al Qur'an sendiri ada ayat yang serupa yang menjelaskan masalah ini.

Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan- syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung (menghasut) mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh ? (Surat Maryam 19:83).

Di sini kita membaca bahwa Allah mengutus setan-setan kepada orang-orang kafir. Oleh karena itu, sekalipun Allah yang membuat mereka kacau, la memakai

setan-setan untuk membuat kekacauan tersebut. Dengan cara yang sama, Allah yang menentang Daud dan memakai Iblis untuk men-ghasut Daud agar Israel disensus. Demikian pula dalam kitab Ayub dalam Alkitab dikatakan bahwa Iblis diberi kuasa atas Ayub untuk mencobai dia (Ayub 1 :12), tetapi kemudian Allah berfirman seakan--akan Dia yang melawan Ayub (Ayub 2:3). Setiap kali Iblis menghasut manusia, tindakan itu dapat juga secara tidak langsung dikatakan sebagai tindakan Allah, sebab tanpa persetujuan Allah iblis tidak dapat berbuat apa-apa. Kutipan berikut dari komentar Zamakshari mengenai surat Al Baqarah 2:7 (Allah telah mengunai-mati hati dan pendengaran mereka) sebenarnya eUkup untuk mengakhiri persoalan ini :

Sesungguhnya iblis atau orang-orang yang tidak percaya itu yang mengunci-mati hatinya. Akan tetapi, karena Allah yang memberikan kepadanya kemampuan untuk melakukannya, hal mengunai itu disebut sebagai perbuatanNya, sarna dengan suatu tindakan yang ditimbulkan oleh Dia sendiri. (Gatje, The Our' an and its Exegesis, hal.223).

Jelas sekali bahwa orang-orang yang baru belajar seperti Deedat harus belajar teologi Al Qur'an dari ahli-ahli terkenal seperti Zamakshari sebelum mem-buat dirinya menjadi bahan tertawaan karena seran-gan-serangan yang tidak beralasan terhadap Alkitab.

Selanjutnya Deedat mempersoalkan tiga atau tujuh tahun wabah dalam II Samuel 24 dan I Tawarikh 21 :11, dan perbedaan-perbedaan lain yang semuanya disebabkan kesalahan-kesalahan kecil dari para ahli kitab. Misalnya dalam bahasa Ibrani satu kata yang sangat kecil dipakai untuk 2000 di dalam I Raja-raja 7:26, dan jelas sekali huruf yang sarna dipakai untuk

3000 yang terdapat dalam II Tawarikh 4:5 (lihat Deedat, Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.42). Bagi para peneliti yang obyektif jelas bahwa ahli kitab yang salah mengutip 2000 sebagai 3000. Semua kasus yang dikemukakan Deedat ter-nyata kesalahan-kesalahan kecil, dan tidak berten-tangan menurut arti yang sebenarnya, seperti yang dituduhkan Deedat. Belum ada seorangpun yang menunjukkan kepada kami apa pengaruh kesalahan--kesalahan yang tidak berarti ini terhadap isi Alkitab secara keseluruhan.

Kita juga dengan mudah dapat mengatakan bahwa ada pertentangan di dalam Al Qur'an, dimana satu hari bagi Allah sama dengan seribu tahun menurut perhitungan kita (Surat As Sajdah 32:5), sedangkan di dalam Surat yang lebih dahulu, yakni Surat Al Ma'aarij 70:4. satu hari dikatakan sama dengan lima puluh ribu tahun. Daripada meributkan mengenai II Tawarikh 9:25 yang berbicara tentang empat ribu kandang kuda sedangkan I Raja-raja 4:26 menyebut empat puluh ribu kandang kuda yang oleh Deedat disebut sebagai suatu perbedaan yang luar biasa sebanyak 36.000 (Deed at, Apakah Alkitab Fir-man Allah?, hal.44), Deedat seharusnya menjelaskan perbedaan yang lebih menyolok/luarbiasa dari 49.000 tahun yang sama dengan satu hari bagi Allah yang lenyap begitu saja di dalam Al Qur'an.

10. CERITA-CERITA PORNO DI DALAM ALKITAB?

Di dalam pasal berikutnya Deedat membesar-be-sarkan cerita tentang hubungan haram antara Yehuda dan Tamar (tertulis dalam Kejadian 38) dan cerita-cerita yang sama dalam ltkitab

(seperti Lot berhubungan dengan kedua putrinya), dan mengatakan bahwa Alkitab bukan Firman Allah karena cerita-cerita seperti itu ada di dalamnya.

Sulit bagi kita untuk mengerti hal ini. Sudah jelas bahwa Kitab yang mengklaim sebagai Firman Allah tidak dapat ditolak hanya karena melukiskan manusia - bahkan yang terbaik di antara mereka - sampai yang terburuk. Semua cerita yang disebut Deedat menggambarkan kejahatan manusia dan : bagaimana cara mengungkapkan dosa-dosa manusia yang dapat mempengaruhi klaim Alkitab sebagai Firman Allah yang sulit dipahami dengan akal. Seluruh Alkitab menggambarkan Allah yang kudus, sempurna dalam kebenaran-Nya dan Maha pengasih. Menarik sekali bahwa Deedat sama sekali tidak menggambarkan karakter Allah di dalam Alkitab sebagai yang kurang layak, dan jelas bahwa ini saja yang penting untuk menentukan apakah sebuah kitab adalah Firman Allah. Jika kitab itu memaparkan dosa-dosa manusia untuk memperlihatkan keadaan yang sebenarnya dan tidak menutupi tindakan yang terbaik sekalipun, Kitab tersebut layak disebut Firman Allah - karena yang diutamakan ialah puji-pujian kepada-Nya, dan bukan pujian untuk manusia. Kemuliaan Allah yang penting bagi Alkitab - bukan kemuliaan manusia yang sia-sia !

Menarik juga bahwa Deedat dengan mudah pura-pura tidak mengetahui tentang suatu cerita dalam Alkitab yang memperlihatkan kejahatan yang jauh lebih besar dari pada orang-orang yang dipilih untuk diberkati. Dalam II Samuel 11 kita membaca tentang Daud melihat Batsyeba sedang mandi dan menyuruh membawa dia kepadanya dan melakukan perzinahan

dengannya. Kemudian, ketika Batsyeba hamil, Daud mengatur untuk membunuh Uria, suami Batsyeba dan mengambil Batsyeba sebagai istrinya.

Cerita ini paling sedikit sama dengan cerita-cerita yang dikutip Deedat dalam kejahatan, tetapi dia sen-gaja mengabaikannya. Mengapa? Karena Al Qur'an juga menyebutnya. Kita membaca dalam surat Shaad tentang dua orang yang menghadap Daud; seorang mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina menuntut satu-satunya kambing betina yang dimiliki orang lain bagi dirinya sendiri. Daud menjawab dengan tegas bahwa orang yang mempunyai sembilan puluh sembilan kambing betina sudah melakukan kesalahan karena menuntut kambing betina orang lain yang hanya seekor. Namun kemudian kita membaca bahwa Daud mengetahui perumpamaan itu sebenarnya menegur dirinya sendiri, dan Al Qur'an mengutip perkataan Allah sebagai berikut:

Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya dan dia meminta ampun kepada Tuhannya lalu ter-sungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahan itu. (Surat Shaad 38:24-25.)

Seperti halnya dengan cerita Kain dan Habel kita melihat adanya urutan peristiwa yang nampaknya tidak berhubungan dengan peristiwa sebelumnya. Bagaimana Allah menguji Daud dan apa yang diper-buatnya sehingga ia bertobat dan mendapat pen-gampunan dari Allah? Kita harus membuka Alkitab untuk mendapatkan jawabannya. Dalam II Samuel 12 kita membaca bahwa Nabi Nathan datang kepada Daud dan memceritakan kepadanya tentang seorang kaya yang mempunyai banyak kawanan

domba, tetapi ketika dia memerlukan seekor untuk dihi-dangkan, dia mengambil satu-satunya kambing kesayangan dari salah seorang hambanya. Daud marah pada orang kaya itu, tetapi Natan berkata kepadanya :

Engkaulah orang itu ! Beginilah Firman Tuhan, Allah Israel: Akulah yang mengurapi engkau menjadi raja atas Israel dan Akulah yang melepaskan engkau dari tangan Saul. Telah kuberikan isi rumah tuanmu kepadamu, dan istri--istri tuanmu kepada pangkuanmu. Aku telah memberikan kepadamu kaum Israel dan Yehuda; dan seandainya itu belum cukup, tentu Kutambah lagi ini dan itu kepadamu. Mengapa kau menghina Tuhan dengan melakukan apa yang jahat dimata-Nya ? Uria, orang Het itu. kau biarkan ditewaskan dengan pedang; istrinya kau ambil menjadi istrimu, dan dia sendiri telah kau biarkan dibunuh oleh pedang bani Amon. (II Samuel 12:7-9)

Sekarang jelas bagaimana cara Allah menguji Daud. Ia memiliki lebih banyak dari yang dapat diin-gininya dan sejumlah isteri tetapi dia ternyata men-gambil isteri hambanya untuk dirinya sendiri. Pada waktu Daud menjawab “Aku sudah berdosa terhadap Tuhan” Natan menjawab Tuhan telah menjauhkan dosamu itu (II Samuel 12:13). Kisah-kisah dalam Qur'an dan Alkitab sangat memiliki kesamaan sehingga jelas pada peristiwa yang sama – yaitu perzinahan Daud dengan Batsyeba. Kami hanya perlu mengatakan dua hal sehubungan dengan keadaan ini. Yang pertama, Deedat jelas tidak menyebut-nyebut kejahatan Daud karena dia tahu bahwa cerita tersebut ada di dalam Al Our'an. Yang kedua, Fakta bahwa Al Our'an mengkonfirmasi bahwa sebenarnya tidak berkeberatan terhadap

cerita-cerita yang sama yang mengungkapkan pelanggaran yang dilakukan oleh nabi-nabi lain yang ada di dalam Alkitab orang Kristen.

Semua nabi adalah manusia biasa terdiri dari daging dan darah dan semua pernah jatuh dalam kejahatan baik kejahatan besar ataupun kecil seperti yang dialami manusia lainnya, dan Alkitab tidak pan-tas dikritik karena secara terbuka membeberkan per-buatan mereka. Bahkan Muhammad adalah orang yang mempunyai nafsu birahi yang sangat kuat seperti orang-orang lain, walaupun dia mempunyai sembilan orang isteri sekaligus, tetapi dia tidak dapat menahan keinginannya untuk hidup bersama dengan siapapun yang dia pilih daripada secara bergilir menggauli kesembilan isterinya. Pada saat Surat Al Ahzab 33:51 "diwahyukan", yang memberinya hak untuk menolak dan menggauli siapapun yang disukai dari antara isteri- isterinya sesuai dengan kemauan dan kebijaksannya, Aisyah isteri kesayangannya tidak dapat menahan untuk berkomentar:

Saya merasa Tuhanmu mempercepat mengabulkan keinginan dan kemauanmu. (Sahih al-Bukhari, Jilid 6, hal.295).

Yesus Kristus adalah satu-satunya manusia yang hidup tidak terpengaruh oleh kehendak, keinginan dan kegagalan-kegagalan orang lain. Deedat ber-tanya, berdasarkan II Timotius 3:16, apa tema dari cerita-cerita yang telah dia kutip. Saya akan mem-berikan jawaban :

1. Pengajaran. Semua orang telah berbuat dosa, termasuk juga nabi-nabi dan orang-orang yang ter-baik. Semuanya memerlukan pengampunan hanya melalui anugerah Allah di dalam Yesus

Kristus.

2. Menyatakan kesalahan (Menegur). Manusia yang berdosa melawan Allah tidak terlepas dari akibat--akibatnya. Satu hal yang sangat menarik ialah sesudah kisah mengenai Yehuda terhadap Tamar, satu- satunya anak Yakub yang diceritakan secara panjang lebar ialah Yusuf - satu-satunya anak yang tingkah lakunya tidak bercacat cela sebagaimana tertulis dalam kitab Kejadian. Ia menang karena kesetiannya, dan pada waktu yang sarna saudara- udaranya yang kurang beruntung harus menyem- bah dia dan memohon kepadanya untuk memberikan gandum kepada mereka agar tidak mati.
3. Memperbaiki kelakuan. Sekalipun Allah mau men- gampuni dosa-dosa kita, Ia membiarkan kita menderita sebagai akibat untuk kebaikan kita sendiri. Daud diampuni dari perbuatan zinahnya, akan tetapi Ia mengalami empat macam penderitaan yang san- gat berat di dalam hidupnya sebagai akibat dari dosanya. Namun demikian hal itu untuk memperbaiki dia, karena di kemudian hari dia tidak melakukan lagi perbuatan yang sangat tercela ini.
4. Mendidik dalam kebenaran. Semua peristiwa ini menunjukkan bahwa manusia tidak mempunyai kebenaran selain hanya kecenderungan kuat untuk berbuat dosa/kejahatan jika ada kesempatan. Oleh sebab itu kita perlu mencari kebenaran Allah yang hanya kita peroleh melalui iman di dalam Yesus Kristus. Setelah bertobat dari kejahatan yang amat keji yang dia perbuat, Daud berdoa:

Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan

per-baharuilah batinku dengan roh yang teguh ! Jan-ganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku ! Bangkitkanlah kembali padaku kegiran-gan karena selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela! (Mazmur 51:12-14)

Orang-orang berdosa dapat memperoleh kebenaran Allah melalui bertobat dari dosa-dosanya, memohon pengampunan dari Allah serta percaya akan keselamatan mereka pada Dia. Rasul Petrus mengemukakan hal ini dengan jelas :

Bertobatlah dan hendaklah kamu masing--masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:38).

11. SILSILAH YESUS KRISTUS

Deedat mengawali pasalnya yang terakhir dengan saran bahwa ada pertentangan antara silsilah Yesus Kristus di dalam Injil Matius dan Lukas, hanya karena ada perbedaan-perbedaan pada daftar urutan nama-yang disusun oleh kedua penulis itu. Deedat menganggap perbedaan antara dua daftar sebagai bukti bahwa "kedua penulis itu adalah pem-bohong terkutuk" (Deedat,Apakah Alkitab Firman Allah? ,hal.54). Kami tidak percaya bahwa orang--orang yang dengan susah payah mencatat pen-gajaran yang sangat kudus dan benar yang pernah diberikan kepada manusia ternyata "pembongkok terkutuk" menurut klaim Deedat.

Untung sekali kami tidak berprasangka

terhadap Alkitab seperti Deedat, dan kami dapat meneliti soal ini secara obyektif. Permulaan sekali perlu dikemukakan bahwa setiap manusia mempunyai dua silsilah - satu dari Bapaknya dan satu lagi dari ibunya. Yusuf bukanlah bapak Yesus secara jasmani, tetapi dia dianggap sebagai bapak Yesus dalam silsilah sebagaimana semua orang Yahudi mengetahui sil-silahnya melalui bapak mereka.

Oleh karena itu Matius langsung mencatat silsilah Yesus melalui garis keturunan Yusuf, dan selanjutnya dalam kisah mengenai kelahiran Yesus menitik-beratkan pada peranan Yusuf sebagai wali Yesus secara jasmani dan sebagai suami dari Maria ibu Yesus.

Deedat menyebut sepintas lalu bahwa menurut Lukas 3:23, Yusuf adalah bapak Yesus menurut anggapan orang (apakah Alkitab Firman Allah?, hal.52) tanpa komentar. Kata-kata inilah yang jadi kunci silsilah Yesus dalam Injil Lukas. Dalam silsilahnya tidak ditemukan nama wanita. Walaupun Lukas mengutamakan peranan Maria dalam kelahiran Yesus, dalam silsilah Maria Lukas tidak menyebut Yesus sebagai anak Maria, tetapi 'menurut anggapan orang' Dia adalah anak Yusuf, berarti bahwa untuk mempertahankan silsilah laki-laki, Yusuf disebutkan menggantikan Maria. Dengan sangat teliti Lukas menambahkan kata-kata 'menurut anggapan orang' dalam silsilahnya agar para pembaca mengetahui bahwa bukan silsilah Yusuf yang sebenarnya. Penjelasan yang sangat sederhana ini menyingkirkan anggapan adanya persoalan.

Walaupun fakta-fakta yang sebenarnya sudah jelas selama berabad-abad, orang-orang yang dibutakan oleh

prasangka terus melontarkan tuduhan-tuduhan yang kekanak-kanakkan ten-tang pertentangan terhadap penulis Matius dan Lukas. (Finlay, Face the Facts, hal.102).

Sementara itu Deedat berusaha untuk memper-tahankan klaimnya bahwa ada pertentangan diantara penulis-penulis Injil, juga Deedat menyalahkan Matius karena menjelekkan garis keturunan Yesus dengan menyebutkan nama orang-orang "yang ber-buat zinah dan melakukan tindakan yang sangat tercela" (Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.52) sebagai leluhurnya, dan menganggap hal ini mem-pengaruhi kekudusan dan kemurnian Yesus.

Jika kita meneliti Injil Matius, kita akan menemukan empat orang wanita dalam silsilah Yesus. Mereka adalah Tamar, yang mengadakan hubungan terlarang dengan Yehuda; Rahab, bekas perempuan sundal dan orang .kafir; Rut yang juga orang kafir; dan Batsyeba seorang pezinah. Ada maksud tertentu Matius menyebutkan keempat wanita yang cacat moril ataupun keturunan dalam silsilah Yesus. Jelas sekali bahwa secara sengaja mencantumkan nama-nama itu bukan bermaksud merendahkan Yesus. Seandainya silsilah seperti itu tercela, ia tentu akan menyebut nama-nama wanita yang lebih kudus sebagai leluhur Yesus, seperti Sarah dan Ribka. Mengapa dia sengaja menyebut nama keempat wanita tersebut yang mengganggu "kekudusan" leluhurnya ? Matius langsung mem-berikan jawabannya. Ketika malaikat datang kepada Yusuf, ia berkata tentang anak yang akan dilahirkan itu:

Engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umatNya dari

dosa mereka. (Matius 1:21)

Sesungguhnya orang-orang seperti Tamar, Rahab, Rut dan Batsyeba itulah Yesus datang ke dunia. Dia datang untuk menyelamatkan orang-orang seperti mereka dari dosa dan juga untuk menyelamatkan semua orang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi. Sebagaimana Dia sendiri mengatakan kepada orang-orang Yahudi dan murid-murid-Nya dalam suatu peristiwa:

Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa. (Matius 9:12-13)

Jika anda, pembaca yang budiman, menyangka bahwa amal-amal anda selama bertahun-tahun diperhitungkan sebagai kebenaran di hadapan Allah dan bahwa dosa-dosa anda akan dibersihkan oleh Allah yang tidak menghiraukan pelanggaran kekudusan-Nya, teruskanlah usaha anda mengejar kebenaran diri sendiri. Anda tidak perlu datang kepada Yesus, karena Dia tidak dapat menolong anda. Tidak ada seorangpun yang dapat menolong anda.

Tetapi bila anda tahu bahwa dosa anda sangat banyak dan jika anda sudah menemukan diri anda sebenarnya, dan mengetahui tidak ada kebenaran dalam diri anda, tetapi hanya kejahatan semata-mata; jika anda jujur terhadap diri anda sendiri dengan mengakui kenyataan ini, maka datanglah kepada Yesus karena Dia datang untuk menyelamatkan orang-orang seperti anda, dan Dia dapat menyucikan anda dan menyelamatkan anda dari semua dosa anda.

Kami tidak bermaksud untuk menanggapi secara panjang lebar pertanyaan Deedat mengenai penulis--penulis Alkitab. Yesus menegaskan bahwa semua kitab dalam Perjanjian Lama yang ada pada orang-orang Yahudi adalah Firman Allah yang diilhamkan dan Ia selalu mengutip dan menegaskan bahwa Kitab Suci yang ada pada mereka tidak dapat dibatalkan (Yohanes 10:35), dan bahwa Roh Kudus sudah memberikan kesaksian melalui semua Gereja Kris-ten bahwa kitab-kitab dalam Perjanjian Baru memiliki otoritas yang sarna.

Seperti telah kita lihat, Al Qur'an juga mendukung sepenuhnya Kitab-kitab suci orang Yahudi dan orang-orang Kristen pada zaman Muhammad sebagai Taurat dan Injil yang asli, yang adalah Firman Allah. Kitab-kitab tersebut adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagaimana yang kita kenai sekarang. Fakta ini tidak dapat diragukan.

12. KESIMPULAN

Kami dapat menarik satu kesimpulan dari semua yang dikemukakan di atas. "Deedat telah gagal untuk mendiskreditkan Alkitab sebagai Firman Allah". Seperti Joommal orang yang sebelum dia, pada dasarnya dia sudah menunjukkan dirinya sebagai seorang kritikus yang tidak layak terhadap kitab-kitab suci orang Kristen.

Selain itu kami merasa sedih melihat jiwa dan sikap negatif yang mengisi setiap halaman dari buku kecilnya. Tidak ada usaha sama sekali untuk menin-jau isi Alkitab secara obyektif. Satu kalipun tidak pernah ada perkataan yang baik untuk Alkitab, dan hal ini sangat mengherankan kami bahwa orang yang sudah membaca seluruh Alkitab, kemudian menuliskan

komentar yang merupakan kritikan. Dari halaman pertama sampai halaman terakhir pembaca diperhadapkan dengan jiwa prasangka yang ber-lebih-lebihan, yang menunjukkan sikap yang tidak pantas bagi seseorang yang menganggap dirinya "sarjana Alkitab".

Pada halaman 41 dari buku kecilnya dia menghim-bau para pembaca untuk mendapatkan Alkitab secara gratis dari persekutuan kami. Suatu hari saya mengunjungi salah seorang dari banyak orang Mus-lim yang telah meminta Alkitab dari kami, dan ter-nyata orang itu telah mengikuti nasehat Deedat pada halaman yang sama untuk menandai segala sesuatu yang dikatakan bertentangan dan mengandung ayat--ayat porno dengan tinta berwarna. Ia segera menemukan ayat-ayat yang dicarinya, yang oleh Deedat dikatakan akan mempermalukan dan mem-bingungkan setiap misionaris ataupun sarjana Alkitab" (Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.14) yang bertemu dengannya. Akan tetapi di luar ayat-ayat ini orang muda tersebut tidak berusaha untuk membaca Alkitab atau mengetahui apa yang sebenarnya diajarkan.

Kami berharap bahwa semangat perang salib sudah dikuburkan sekarang ini, tetapi ternyata masih ada beberapa penulis Muslim yang bertekad untuk membangkitkan kembali dalam hati generasi muda Muslim masa kini. Memang setiap Muslim yang sejati akan sependapat dengan kami bahwa cara pen-dekatan kepada Alkitab yang demikian sungguh diragukan. Apakah untungnya meneliti suatu buku hanya dengan maksud mencari-cari kesalahan ? Mentalitas apa sebenarnya yang mendorong orang untuk mencari kesalahan dalam sebuah kitab sebelum mereka

membaca sendiri isi atau perkataan yang ada di dalamnya? Seorang penulis Kristen mengungkapkan mengenai Alkitab dengan sangat baik:

Alkitab merupakan Firman ajaib yang Allah sudah berikan kepada manusia. Kedalaman dan keindahannya tidak akan ditemukan oleh mereka yang membacanya hanya dengan tujuan untuk mengkritik.(Young, Thy Word is Truth, hal.138).

Saya sering dikuatkan oleh surat-surat yang saya terima dari orang-orang Muslim yang meminta Alkitab dan yang sangat menghormati Alkitab itu sendiri, dan saya bergembira karena mengetahui bahwa ada penulis-penulis Muslim lainnya yang menggunakan pendekatan lain terhadap Kitab suci kita. Islamic Foundation, sebuah organisasi Muslim yang terkenal mempunyai sikap lebih dewasa dan menghormati Alkitab. Hal ini mendorong semua orang Muslim untuk bersikap sama dan salahsatu penerbitannya mengatakan tentang iman Kristen sebagai berikut :

Perlu untuk menekankan tentang pentingnya mempelajari Kekristenan bagi seorang Muslim.... Walaupun banyak siswa Kristen mempelajari Islam, hanya sedikit orang Muslim yang mempelajari Kekristenan secara serius...Situasi orang-orang Muslim sekarang ini menuntut mereka untuk mempelajari agama Kristen...Sudah jelas pendekatan yang terbaik untuk mempelajarinya ialah dari sumber-sumbernya sendiri dan menganalisa pemikiran dan pendapat penganutnya, daripada mengadakan polemik murahan, dan bahwa beberapa penulis Muslim melakukan hal itu di masa lalu

(Ahmad Von Denffer, General and Introductory Books on Christianity, hal.4).

Inilah kata-kata yang bijaksana ! Sayang sekali, seperti kita telah lihat, bukan saja

penulis-penulis Muslim pada masa lalu yang suka melontarkan tuduhan-tuduhan murahan terhadap Alkitab. Hal ini masih terus berlangsung melalui orang-orang seperti Deedat dan Joommal. Kami hanya dapat menyetujui kutipan dari buku Von Denffer tersebut di atas; dan kami harus mengatakan kepada para pembaca Muslim bahwa mereka hanya akan mendapat pandangan yang salah tentang agama Kristen dari buku-buku seperti yang kami sebut di atas, dan yang telah kami buktikan ketidakbenarannya.

Seperti yang dikatakan oleh seorang Muslim yang bijaksana, cara terbaik bagi orang-orang Muslim untuk mendapat pengertian yang benar tentang iman Kristen ialah dengan membaca buku-buku yang ditulis oleh orang Kristen yang benar-benar memper-cayai Kekristenan. Kutipan di bawah ini patut dipikirkan oleh semua orang Muslim yang sungguh--sungguh:

Tidak ada alasan bagi mereka yang telah memeluk suatu agama untuk tidak membaca Alkitab. Ini juga berlaku bagi mereka yang menyatakan keyakinan mereka yang kuat akan agama Islam. Memiliki Al Qur'an tidak perlu menjadi penghalang untuk mengenal kitab-kitab yang unik baik secara historis dan moral, dan berisi pengajaran yang sangat penting bagi semua orang seperti Alkitab. Banyak orang Islam yang pada mulanya, karena kurang pengertian, menolak Alkitab, kemudian setelah mengetahui ajaran yang sebenarnya, mengakui Alkitab sebagai harta yang sangat berharga. (Harris, *How to Lead Moslems to Christ*, hal.17).

Kami dengan senang hati memberikan Alkitab dengan cuma-cuma kepada setiap orang Islam yang mau membacanya dengan hati terbuka dan dengan keinginan yang murni untuk mengetahuinya, yang tidak akan merusakkannya seperti

yang dian-jurkan oleh Deedat (Apakah Alkitab Firman Allah?, hal.41), dan menghormatinya sebagaimana ia inginkan orang Kristen menghormati Al Qur'an. Mereka yang berprasangka seperti Deedat tidak usah membuka Alkitab sebelum mereka merubah sikapnya terhadap Alkitab. Mereka adalah sama seperti orang-orang yang dilukiskan oleh Al Qur'an 'seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal' (Surat Al-Jumuh 62:5).

Sebagaimana keledai tidak tahu nilai dari yang dipikul, begitulah orang-orang itu tidak mengetahui harta rohani yang mereka pegang dalam tangan mereka yang tidak disucikan.

Semoga Allah yang maha Kuasa, dalam kasih dan kemurahan-Nya yang besar, memberika kepada kita kemampuan untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran-Nya yang Kudus dan agar kita mau men-cari kebenaran itu dimana saja dapat ditemukan. Semoga semua orang Muslim yang sudah memiliki Alkitab menemukan kebenaran-kebenaran yang mulia dan keindahannya yang memancar melalui membaca dengan hati terbuka dan dengan keinginan yang sungguh-sungguh 'untuk mengerti ajaran. dan bimbingannya.

13. BAHAN KAJIAN

Sejarah Penulisan Al Qur'an dan Alkitab

Bila anda telah membaca buku ini dengan teliti, Anda akan dapat menjawab pertanyaan-pirtanyaan berikut.

1. Dengan cara bagaimana Firman Allah dicatat di dalam Alkitab ?
2. Tuliskan dua ayat Al Qur'an yang membuktikan bahwa Perjanjian Lama

- dan Perjanjian Baru tidak dapat dirubah. Sebutkan tertulis di mana!
3. Apa perbedaan antara terjemahan Alkitab dan manuskrip Alkitab ?
 4. Mengapa Usman memerintahkan pembakaran semua manuskrip Al Qur'an dan menyimpan manuskripnya sendiri?
 5. Bagaimana pengertian anda mengenai kata "Perawan" atau "Almah"-yang tertulis di Yesaya 7:14 ?
 6. Tuliskan beberapa ayat dari Perjanjian Baru yang berbicara tentang kenaikan Yesus ! .
 7. Mengapa Penginjil Matius memakai Injil Markus sebagai sumbernya untuk menulis Injil Matius ?
 8. Bagaimana anda dapat menyesuaikan " Samuel 24:1 dengan I Tawarikh 21:1 ?
 9. Bagaimana penjelasan anda mengenai kisah Yehuda dan Tamar dalam Kejadian 38?
 10. Bagaimana anda menerangkan bahwa silsilah Yesus dalam Injil Matius dan Injil Lukas tidak bertentangan ?

Kami sangat menantikan kiriman surat anda ke kami.

[Tekan di sini untuk kirim jawaban Anda lewat email atau alamatkan surat Anda kepada:](#)

The Good Way

P.O. BOX 66

CH-8486 Rikon

Switzerland

www.the-good-way.com/id/contact/